

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN
MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN KONSEP DIRI
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

¹⁾Yana Supriatna, ²⁾Anton Noornia, ³⁾Deasiyanti, dan ⁴⁾Lamria

^{1),2),3),4)}Universitas Negeri Jakarta

Email: yana.supriatna@outclock.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Konvensional dengan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada pelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar. Tempat yang dijadikan penelitian adalah SDIT El-Ma'mur dan SDIT Al-Munawar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan dua kelompok sampel yaitu siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan konvensional. Dengan demikian diharapkan dapat dibandingkan dua kelompok belajar yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa sekolah dasar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Selain itu, Konsep Diri juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kontekstual, Konsep Diri, Pemahaman Konsep Matematika

Abstract

This study aims to determine the effect of Contextual learning models and Conventional learning models with Self Concepts on Understanding Mathematical Concepts in Class VI Elementary School Mathematics. The research sites were SDIT El-Ma'mur and SDIT Al-Munawar. The study was conducted using an experimental method involving two sample groups namely students who learned to use contextual and conventional approaches. Thus it is expected to be compared with the same two study groups. The results of this study indicate that there are differences in the ability of Mathematical Concept Understanding of elementary school students between students who learn to use the contextual learning model with students who learn to use conventional learning models. In addition, the Self Concept also influences the ability of students to understand Mathematical Concepts. The results of data analysis have been carried out.

Keywords: Contextual Learning Model, Self Concept, Understanding of Mathematical Concepts

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah "agar peserta didik

memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah". Bisa

disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran di sekolah pada umumnya terlebih di Sekolah Dasar (Muhsetyo, Krisnadi & Wahyuningrum, 2014).

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, salah satu penyebabnya berkaitan langsung dengan proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru di sekolah (Amir, 2015). Pembelajaran di sekolah masih di dominasi oleh guru sebagai pemberi informasi utama. Ini terlihat pada saat proses kegiatan pembelajaran dimana guru secara langsung memberikan penjelasan materi dan konsep disertai dengan pemberian contoh yang berkaitan dengan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika harus mengacu pada apa yang disarankan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together in peace and harmony* (Lawale & Bory-Adams, 2010).

Learning to know pada siswa akan memiliki pemahaman dan penalaran matematika sedangkan *learning to do* memberikan siswa untuk terampil dalam mengoneksikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan sudah dimiliki sehingga tercipta ide atau konsep tercipta dari suatu hubungan erat yang tidak berdiri sendiri adapun *learning to be* bersamaan

dengan *learning to do* dimana siswa akan memahami, menghargai terhadap nilai, produk dan proses terbentuknya matematika sedangkan melalui *learning to live together in peace and harmony* siswa diberi kesempatan untuk belajar kelompok, bekerja sama, bertukar pikiran dan saling menghargai (Elfert, 2015).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan siswa khususnya di sekolah dasar swasta kota Bogor pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, Pertama, bahwa tingkat belajar siswa kurang aktif demikian juga cara penyampaian materi khususnya matematika lebih banyak didominasi guru terlihat belum banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba. Kedua, banyak siswa yang nilainya rendah belum mencapai KKM. Ketiga, rendahnya keaktifan siswa dalam belajar dan berfikir siswa pada pelajaran matematika hanya sebatas mengerjakan soal-soal saja tanpa bimbingan berkelanjutan oleh guru sehingga potensi siswa sebenarnya mampu tidak terarahkan sehingga kepercayaan diri peserta didik turun karena tidak adanya perhatian oleh guru. Keempat, siswa kurang dilatih untuk aktif dan kepercayaan diri kurang. Kelima, kurang diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya dan siswa belum dilatih untuk mengamati, mengasosiasikan, mencari informasi dan mengkomunikannya secara mandiri.

Guru dalam proses pembelajaran masih terbiasa memberikan hafalan maupun catatan suatu konsep pelajaran tanpa mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap konsep yang diberikan tersebut. Dalam GBPP matematika SD terdapat beberapa tingkatan konsep yang harus di lalui seperti konsep dasar dimana pada tahap ini pembelajaran materi atau sekumpulan bahasan dan umumnya merupakan materi baru yang akan dibahas. Pada tahapan dasar kemungkinan para siswa bisa mengikuti karena sifatnya pengenalan dan biasanya para peserta didik cepat menguasai seperti konsep dasar operasi hitung penjumlahan, tapi pada tahap pengembangan konsep dimana dalam konsep yang berkembang penerapan dari konsep dasar seperti contoh operasi hitung penjumlahan dikembangkan kedalam sifat pertukaran atau menentukan pasangan bilangan pada tahap ini siswa mungkin mulai kesulitan untuk menjawabnya. bahwa “kualitas hasil belajar peserta didik di sekolah banyak ditentukan oleh proses pembelajaran yang ditangani oleh para pendidik (Soedjadi, 2014). Kegagalan memahami topik-topik matematika bisa jadi karena pendidik mengajar terlalu cepat. Guru tidak mempertimbangkan kemampuan peserta didik, tidak adasaran prasarana dan terutama tidak melibatkan peserta didik, sehingga peserta

didik tidak cukup waktu untuk mengembangkan kemampuan pemahamannya dalam matematika itu sendiri. Pemahaman seorang peserta didik dalam belajar diperoleh dari apa yang dialami dalam pembelajaran tersebut” (Sujadi, 2000). Karena dengan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik tentunya siswa akan dapat menguasai kemampuan-kemampuan matematika yang lainnya.

Proses pembelajaran matematika bertujuan bagaimana guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran (Zhang, 2018). Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan efektif dimana pembelajaran mampu melibatkan siswa secara aktif (Zubaidah, 2016). Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri (Currie & Thomas, 2018). Dalam hal ini perlu suatu terobosan metode atau model pembelajaran untuk dapat membantunya tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual suatu model pembelajaran dan pengajaran yang

melibatkan parasiswa dalam aktivitas penting yang membantunya mengaitkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupannya yang mereka hadapi (Mezirow, 2018). Dengan mengaitkannya, parasiswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika parasiswa menyusun proyek atau menemukan masalah yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademik dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna (Johnson, 2002).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Griffiths & Soruç, 2019). Pendekatan kontekstual siswa lebih banyak dilibatkan dalam pembelajaran, tidak hanya itu tapi dituntut juga untuk aktif dengan bimbingan guru (Purnawati, Fauzan & Rasidin (2019).

Dengan penerapan pendekatan kontekstual hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Oleh karenanya proses pembelajaran harus berlangsung secara ilmiah, bukan dalam bentuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik tapi bagaimana peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar di landasi tiga aspek utama yaitu karakteristik pendidikan di SD, karakteristik psikologis peserta didik dan karakteristik sosio-budaya peserta didik. Salah satu yang menjadi bahasan dari tiga aspek tersebut yaitu karakteristik psikologis peserta didik, karena dalam pembelajaran matematika agar potensi siswa mencapai perkembangan dan dapat mempelajari matematika secara optimal yang harus diperhatikan salah satu dari ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yaitu aspek afektif atau sikap.

Proses belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan minat dalam belajar matematika. Minat terjadi bila seseorang memiliki penilaian yang tinggi atau rendah terhadap suatu kegiatan dan telah memiliki pengetahuan yang

tinggi maupun rendah terhadap kegiatan tersebut (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Minat sebagai keadaan psikologis menggambarkan pandangan yang interaktif, pada saat minat seseorang berinteraksi dengan lingkungan untuk menghasilkan suatu keadaan psikologis pada diri seseorang. Dengan tumbuhnya minat seseorang pada suatu kegiatan maka akan muncul potensi diri (*aptitude*). Potensi seseorang akan berkembang bila diikutsertakan tiga faktor utama yaitu faktor motivasi, faktor nilai dan konsep diri. Faktor utama yang ketiga atau konsep diri yang menjadi fokus perhatian dalam proses belajar terutama dalam pemahaman konsep matematika.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah *ter-install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan sebab dengan konsep diri positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses atau gagal, penuh percaya diri serta bersikap dan berpikir positif (Desmita, 2014).

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan matematika terutama dalam pemahaman konsep matematika, karena

dalam sifat proses belajar matematika agar siswa berprestasi dalam pembelajaran matematika diantaranya belajar matematika memerlukan motivasi (Susanto, 2013), belajar matematika memerlukan kesiapan anak didik, belajar matematika berarti mengalami, belajar matematika berarti berbuat. Uraian di atas begitu jelas tergambar keterkaitan serta pengaruh konsep diri terhadap pembelajaran matematika. Dengan konsep diri diharapkan pemahaman konsep matematika dapat tercapai dengan peserta didik bersikap optimis, berani mencoba, penuh percaya diri sehingga dapat membangkitkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga konsep yang menjadi salah satu muatan dalam mata pelajaran matematika dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika di Tinjau dari Konsep Diri Siswa SD Swasta Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Konvensional dengan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada

pelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar. Tempat yang dijadikan penelitian adalah SDIT El-Ma'mur dan SDIT Al-Munawar. Sampel yang diambil sebanyak dua kelas, satu kelas diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Kontekstual* dan satu kelas diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Konvensional*. Pada perlakuan pertama dilakukan pretes untuk mengukur kemampuan awal siswa.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan dua kelompok sampel yaitu siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan konvensional. Dengan demikian diharapkan dapat dibandingkan dua kelompok belajar yang sama. Hasil perbandingan tersebut dapat memberikan bukti tentang hubungan fungsional antar variabel yang lain dapat dikendalikan dengan kondisi-kondisi eksperimen sehingga variabel bebas dapat dimanipulasi secara langsung untuk memastikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *Randomized Two-Group Design Posttest Only*.

Dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Variabel penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian,

diantaranya variabel bebas atau disebut juga variabel eksperimental yaitu metode pembelajaran pendekatan kontekstual (A_1) dan metode pembelajaran konvensional (A_2). Variabel moderat adalah konsep diri siswa yang terdiri dari konsep diri tinggi (B_1) dan konsep diri rendah (B_2). Sementara untuk variabel terikat adalah kemampuan pemahaman konsep matematika. Untuk memperoleh hasil analisis yang tepat, maka semua variabel tersebut dimasukkan ke dalam desain penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa sekolah dasar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Selain itu, Konsep Diri juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan, dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1) Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Model Pembelajaran

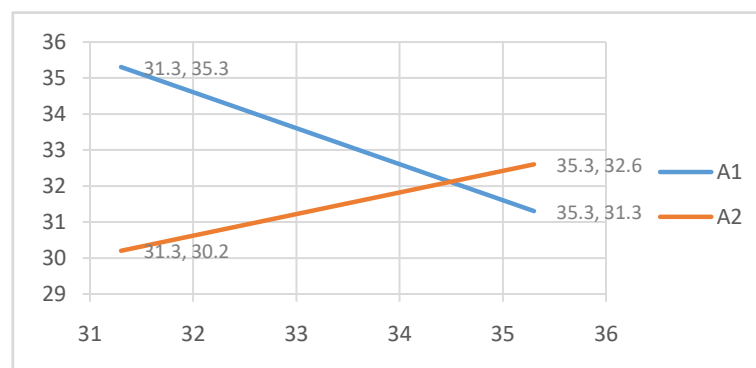
Kontekstual (A1) dan Model Pembelajaran Konvensional (A2)

Terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (A1) dengan model pembelajaran Konvensional (A2). Nilai rata-rata kelompok siswa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (A1) adalah $X_{A1} = 33,05$ dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional (A2) adalah $X_{A2} = 30,76$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini dikarenakan pembelajaran Kontekstual lebih dapat memacu siswa dalam berkelompok pada saat pembelajaran.

2) Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran Kontekstual dan Konsep Diri Siswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika.

Hasil Analisis Varian (ANOVA) pada tabel 4.9, diperoleh $F_{hitung}=40,31$ dan pada $F_{tabel} (0,05)=4,11$, maka H_0 ditolak. Maka terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran Kontekstual dan Konsep Diri terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Setelah mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran Kontekstual dan Konsep Diri siswa maka diperlukan uji lanjut. Uji lanjut yang digunakan adalah Uji Tukey. Dengan Uji Tukey dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh interaksi antara pemberian model pembelajaran Kontekstual dan konsep diri. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

3) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Tinggi Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (A1B1) Dengan Model Pembelajaran Konvensional (A2B1)

Pengujian menggunakan Uji Tukey tentang perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi menggunakan model pembelajaran Konvensional menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 3,71$ dan $Q_{tabel} = 2,042$, Maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada model pembelajaran Kontekstual dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi atau $A1B1 > A2B1$ dikarenakan $X_{A1B1} = 35,5$ dan $X_{A2B1} = 32,6$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi yang menggunakan model pembelajaran Konvensional dikarenakan model pembelajaran Kontekstual menjadikan

siswa lebih aktif dan termotivasi pada proses pembelajaran.

4) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Rendah Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (A1B2) Dengan Model Pembelajaran Konvensional (A2B2)

Pengujian menggunakan Uji Tukey tentang perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional dengan siswa yang memiliki Konsep Diri rendah menggunakan model pembelajaran Konvensional menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 2,39$ dan $Q_{tabel} = 2,042$, Maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada model pembelajaran Kontekstual dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi atau $A1B1 < A2B1$ dikarenakan $X_{A1B2} = 30,8$ dan $X_{A2B2} = 29,1$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri rendah menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki Konsep Diri rendah yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Pembahasan

1) Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Anak Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Anak Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Temuan yang diperoleh dalam hipotesis ini adalah adanya perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Kontekstual. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa dengan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional.

2) Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika.

Hasil penelitian kedua adalah terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan Konsep Diri terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. Model pembelajaran *Kontekstual* dan model pembelajaran *Konvensional* menekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi antara anggota

kelompok. Dengan penerapan model Kontekstual dan Konvensional yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar serta Konsep Diri siswa dalam kelas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif harus disesuaikan dengan Konsep Diri yang akan membantu dalam meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa.

3) Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Tinggi Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional.

Hasil penelitian ketiga yaitu kelompok siswa yang mempunyai Konsep Diri tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan Konvensional. Hasil analisis di atas diperkuat dengan hasil perhitungan secara keseluruhan data yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan Konsep Diri pada model pembelajaran Kontekstual pada kelompok siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi.

4) Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Rendah Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional.

Hasil penelitian keempat bahwa pada kelompok siswa yang mempunyai Konsep Diri rendah pada kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan Konvensional. Pada siswa yang memiliki Konsep Diri rendah pada dasarnya dalam meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika akan berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat Konsep Diri tinggi. Hal tersebut dikarenakan faktor dorongan yang timbul dari diri sendiri yang menyebabkan kurangnya Konsep Diri tersebut untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga akan memberikan dampak yang negatif terhadap proses belajar khususnya pada Konsep Diri siswa pada muatan pelajaran Matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri rendah menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki Konsep Diri rendah yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015, October). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 34-42).
- Currie, G., & Thomas, C. (2018). Learning Outcomes, Reflection, Cognitive Capacity Reserve and Learning-Centred Authentic Assessment. In *43rd International Conference on Improving University Teaching: New Spaces for Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Konvensional dengan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada pelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar, yang berarti semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula pemahaman konsep matematika yang diperoleh siswa, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri siswa maka semakin rendah pemahaman konsep matematikanya. Dilihat dari hasil perhitungan semua data-data H_0 ditolak, tidak terdapat pengaruh, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, terdapat pengaruh tinggi konsep diri dengan pemahaman konsep matematika yang menyatakan bahwa semakin baik dan tinggi konsep diri maka akan semakin meningkat pemahaman konsep matematika.

- Desmita, (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Elfert, M. (2015). UNESCO, the Faure report, the Delors report, and the political utopia of lifelong learning. *European Journal of Education*, 50(1), 88-100.
- Griffiths, C., & Soruç, A. (2019). Contextual Differences regarding Students' Perceptions of English as a Lingua Franca according to Subject Major and Nationality. *The Journal of Language Learning and Teaching*, 9(1), 53-69.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lawale, S., & Bory-Adams, A. (2010). The decade of education for sustainable development: Towards four pillars of learning. *Development*, 53(4), 547-550.
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In *Contemporary Theories of Learning* (pp. 114-128). Routledge.
- Muhsetyo, G., Krisnadi, E., & Wahyuningrum, E. (2014). *Pembelajaran matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purnawati, S., Fauzan, A., & Rasidin, S. (2019, January). Contextual Learning Styles-Based Approach to Improve Mathematics Learning Outcomes In Primary School. In *International Conference on Islamic Education (ICoIE 2018)*. Atlantis Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications*.
- Soedjadi, R. (2014). Inti Dasar–Dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Sujadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, Jakarta.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Zhang, X., Räsänen, P., Koponen, T., Aunola, K., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2018). Early Cognitive Precursors of Children's Mathematics Learning Disability and Persistent Low Achievement: A 5-Year Longitudinal Study. *Child development*.
- Zubaidah, (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta, AswajaPresindo,